

PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI

ANAK TUNADAKSA DI SLB YPAC

MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S,Sos)

Oleh:

RIZQYKA FADHILAH NASUTION

NIM: 0102162028

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI

ANAK TUNADAKSA DI SLB YPAC

MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S,Sos)

Oleh:

RIZQYKA FADHILAH NASUTION

NIM: 0102162028

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

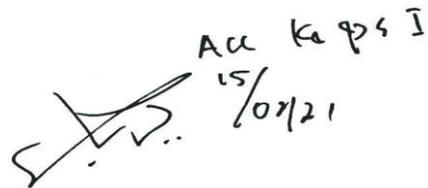
Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hj. Mutiawati, MA.

NIP. 19691108 199403 2 003



Irma Yusriyani Simamora, MA.

NIP. 19751204 200901 2 002

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada:

Yth. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sumatera Utara

Di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizyka Fadhilah Nasution

NIM : 010216028

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak
Tunadaksa di SLB YPAC Medan

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Satu.

Dengan ini kami berharap agar saudara tersebut dapat segera disidangkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I



Dra. Hj. Mutiawati, MA.
NIP. 19691108 199403 2 003

Pembimbing II



Irma Yusriyani Simamora, MA.
NIP. 19751204 200901 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faksimil (061) 6615683
www.fdk.uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tunadaksa di SLB YPAC Medan , An. Rizqyka Fadhillah Nasution telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 31 Maret 2021 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan**

Ketua

Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007

Sekretaris

Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001

Anggota Penguji

1. Dra. Mutiawati, MA
NIP. 19691108 199403 2 003
2. Irma Yusriyani Simamora, MA.
NIP. 19751204 200901 2 002
3. Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003
4. Dr. Winda Kustiawan, MA
NIP. 19831027 201101 1 004

1.

2.

3.

4.

Mengetahui

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA**



Prof. Dr. Muhammad, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizqyka Fadhilah Nasution

NIM : 0102162028

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang tua Yang Mempunyai Anak TunaDaksa di SLB YPAC MEDAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan- ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 30 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Rizqyka Fadhilah Nasution

NIM 0102162028

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi
An. Rizyka Fadhilah
Nasution
Medan,
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sumatra Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran sepenuhnya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Rizyka Fadhilah Nasution, NIM. 0102162028, yang berjudul : Penerimaan Diri Orang tua Yang Mempunyai Anak TunaDaksa di SLB YPAC MEDAN, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wasalam.

Pembimbing I



Dra. Hj. Mutiawati, MA.

NIP. 19691108 199403 2 003

Pembimbing II



Irma Yusriyani Simamora, MA.

NIP. 19751204 200901 2 002

ABSTRAK



Nama : Rizyka Fadhilah Nasution
NIM/Jurusan : 0102162028/Bimbingan
Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang tua Yang Mempunyai
Anak TunaDaksa di SLB YPAC MEDAN
Pembimbing I : Dra. Hj. Mutiawati, MA.
Pembimbing II : Irma Yusriyani Simamora, MA.

Anak Tunadaksa adalah anak yang mengalami hambatan dalam bergerak dan berkomunikasi, sehingga memerlukan pendampingan oleh orang tua, keluarga terdekat dan orang-orang yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap anak dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Apapun penyebab ketunadaksaan yang dialami seorang anak, orang tua haruslah dapat menerima anugerah ini sebagai tanda syukur karena telah diberi kesempatan memiliki anak dari Sang Pencipta. Perasaan bingung, malu dan sedih sulit menerima kehadiran anak tuna daksa pada tahap awal merupakan suatu hal yang wajar dialami orang tua, akan tetapi orang tua tidak boleh larut dalam kesedihan yang berkepanjangan karena hal ini tidak akan bisa merubah sesuatu yang telah terjadi. Dengan meyakini adanya takdir baik dan buruk dari Allah, ikhtiar dan do'a adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi orang tua. Peneliti tertarik mengkaji tentang "Penerimaan Diri Orang tua Yang Mempunyai Anak TunaDaksa di SLB YPAC MEDAN" karena adanya anggapan yang salah dari sebagian masyarakat bahwa kehadiran anak tunadaksa adalah akibat dari kesalahan orang tua dan pendapat medis yang mengatakan adanya hubungan darah yang terlalu dekat dalam ikatan perkawinan ataupun karena keturunan. Untuk membuktikan anggapan yang salah dari masyarakat tersebut, peneliti mengkaji lebih dalam tentang anak tunadaksa, bagaimana penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa dan bagaimana hambatan orang tua yang mempunyai anak tuna daksa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian maupun catatan dari sumber yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian yang didapat bahwa seorang anak menjadi tunadaksa bukanlah karena keturunan ataupun kesalahan orang tua, melainkan karena suatu penyakit yang mengakibatkan gangguan di otak sehingga anak tersebut menjadi anak tunadaksa. Dan untuk menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa membutuhkan proses yang panjang untuk bisa menata hati agar bisa ikhlas menerima apa yang telah ditakdirkan. Adanya faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung orang tua lebih mudah menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tuna daksa walaupun banyak menghadapi hambatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian tidak lupa peneliti hadiahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yang telah membebaskan kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. dan tak lupa juga saya ucapkan kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi dalam menuntun peneliti dari buaian cinta dengan limpahan kasih sayang yang tak terbalaskan, diiringi untaian bunga nasehat sebagai penawar kejemuan hati dalam menyelesaikan skripsi ini serta ikut berjuang dalam kehidupan dan memberikan support peneliti diberbagai aspek kehidupan peneliti sehingga dapat menyelesaikan pendidikan program SI di UIN-SU. Oleh karena itu, saya selalu berdoa semoga kedua orang tua saya selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin. Dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas dan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai Strata Satu (SI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka dalam hal ini penulis membahas skripsi yang berjudul : **“Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tunadaksa Di SLB YPAC Medan”**

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, maka sudah sepantasnyalah dalam kesempatan ini penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena atas izin dan ridhanya skripsi ini dapat terselesaikan serta dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kesempatan ini juga dengan setulus hati

peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini, teristimewa peneliti sampaikan kepada :

- A. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA. selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
- B. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
- C. Bapak Dr. Zainun, MA selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu, Dr. Nurhanifah, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
- D. Ibu Dra. Hj. Mutiawati, MA selaku pembimbing I, Ibu Irma Yusriyani Simamora, MA selaku pembimbing II.
- E. Terima kasih kepada Kepala sekolah dan jajarannya yang telah bersedia mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap orang tua murid anak tuna dakssa di SLB YPAC Medan.
- F. Ibu Dra. Hj. Mutiawati, MA selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberi arahan serta saran.
- G. Terima kasih peneliti sampaikan kepada subjek penelitian yang telah mengizinkan dan meluangkan waktu memberikan informasi demi penyelesaian skripsi ini.
- H. Terima kasih kepada CMI (Calon Menantu Idaman): Destya, Ika, Putri atas segala do'a dan dukungan yang diberikan.

I. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya BPI angkatan 2016 atas segala dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang terukir di sanubari kita semua.

Akhirnya atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan dari semua pihak, dengan segala kekurangan peneliti, peneliti tidak dapat membalasnya, hanya peneliti memohonkan kepada Allah SWT, semoga Bapak dan Ibu serta saudara-saudara semuanya selalu diberikan keberkahan dan petunjuk dalam menjalani aktivitasnya semoga Allah membalas semua kebaikan dan keikhlasan yang mereka berikan. Kepada semua pihak yang berpartisipasi dan mendukung peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang diberikan oleh semua pihak semoga menjadi ibadah dan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. *aamiin ya rabbal'alamin.*

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangann baik dari isi maupun tata bahasa untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Dengan demikian semoga skripsi ini ada manfaatnya, terutama bagi peneliti sendiri dan para pembaca seluruhnya.

Medan, 30 Maret 2021



Rizyka Fadhilah Nasution
Nim. 0102162028

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI II	
A. Penerimaan Diri.....	11
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	11
2. Karakteristik Penerimaan Diri.....	13
3. Aspek-aspek Penerimaan Diri.....	14
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri.....	16
B. Pengertian Penerimaan Orang tua.....	17
1. Pengertian Penerimaan Orang tua.....	17
2. Tahapan Penerimaan Orang tua.....	19
C. Penerimaan Diri Menurut Perspektif Islam.....	20
D. Tunadaksa.....	21

1. Pengertian Tunadaksa.....	21
2. Klasifikasi Tunadaksa.....	22
3. Sebab-sebab Terjadinya Tunadaksa.....	23
4. Ciri-ciri Tunadaksa.....	24
5. Penggolongan Tunadaksa.....	25
E. Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Tunadaksa....	26
F. Kajian Terdahulu.....	26

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	30
B. Waktu Penelitian	30
C. Jenis Penelitian.....	34
D. Informan Penelitian	35
E. Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penerimaan Orang Tua Yang Mempunyai Anak TunaDaksa di SLB YPAC Medan.....	41
B. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tuna Daksa di SLB YPAC Medan.....	52
C. Hambatan Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tuna daksa di SLB YPAC Medan.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan63

B. Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA 68

DAFTAR WAWANCARA..... 71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah makhluk ciptaan Allah yang dititipkan kepada orang tua yang dipilih-Nya, sebagai amanah yang suatu saat akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah. Tidak semua orangtua diberikan kesempatan oleh Allah memiliki anak, maka orang tua yang di anugerahi anak dari Allah haruslah mensyukurinya.

Sebagai sang pencipta pastilah semua yang di ciptakan Allah tidak ada yang sia-sia. Semua yang di ciptakan Allah di dunia ini berpasang-pasangan ada laki-laki dan perempuan, begitu juga dengan anak, ada anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan yang dimaksud adalah anak tunadaksa. Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan sistem motorik yang menyebabkan gangguan perkembangan sebagian dari otak atau gangguan tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Sebagaimana Allah menciptakan manusia yang terdapat di dalam Q.S Ali Imran ayat 6:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦

Artinya: Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹

Semua orang tua pastilah menginginkan anak yang normal sebagai penerus keturunan, akan tetapi orang tua hanya bisa berikhtiar dan berdo'a, dan keputusan hanya Allah lah yang menentukan itulah yang dinamakan takdir.

Mengimani takdir dari Allah wajib bagi umat Islam seperti yang terdapat dalam rukun iman yang ke-6. Iman kepada takdir terdapat unsur mengimani bahwa mengimani bahwa Allah telah menulis hal itu di Lauh Mahfudz, Allah mengetahui segala sesuatu, mengimani bahwa seluruh yang ada tidak akan ada kecuali dengan kehendak Allah, mengimani bahwa yang ada, sifat, zat dan geraknya diciptakan oleh Allah.² Ketika Allah menganugerahkan kepada orang tua anak yang spesial atau anak tunadaksa, apakah orangtua tersebut bisa menolaknya? Tentu saja “tidak”, karena itu sudah menjadi ketentuan dari Allah.

Anak tunadaksa memerlukan penanganan khusus berupa fisio terapi, alat bantu, tenaga medis dan psikolog. Untuk menangani anak tunadaksa, maka pemerintah atau lembaga swasta mendirikan SLB (sekolah luar

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Aisyiah, 1998), hlm 75.

²Syekh Muhammad Bin Shalih al Utsaimin, *Syarhu Ushulil Iman*, (Riyadh: Haiatul Ighatsah al Islamiah, 1993), hlm.63

biasa) agar anak tunadaksa bisa lebih diarahkan menjadi anak yang mandiri.

Orang tua yang dianugrahi Allah anak tunadaksa mungkin merasa kecewa, malu, sedih, sulit menerima kehadiran anak tunadaksa dalam keluarga, bahkan ada yang menganggap anak tunadaksa adalah sebagai aib keluarga yang harus disembunyikan dan ada juga yang menganggapnya sebagai beban. Orang tua yang memiliki anak tunadaksa haruslah lebih dahulu menerima kehadiran anak tersebut dalam keluarga. Untuk bisa menerima anak tunadaksa dalam keluarga tentunya orang tua terlebih dahulu mengenal sang pencipta yaitu Allah SWT. Untuk mengenal sang pencipta dapat dipelajari melalui ilmu agama, dengan mempelajari 20 sifat-sifat Allah yaitu salah satunya adalah sifat yang ke-15 muridun yang artinya yang Maha Menentukan, maksudnya Allah lah yang menentukan segala sesuatu yang ada di langit serta yang ada di bumi, manusia hanya berusaha dan berdo'a mengenal hal-hal yang baik dan dijauhkan dari segala marabahaya.³

Merawat anak berkebutuhan khusus dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan dan membutuhkan biaya yang besar antara lain biaya fisio terapi, biaya transportasi, dan biaya pengasuh. Kesabaran dan keikhlasan dapat dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami agama lewat

³Abdurrahim Al-Qahthani, *Keutamaan dan Keistimewaan Asmaul Husna, Sifat 20, dan Shalawat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya), hlm.89

Alquran dan hadis. Sebagaimana firman Allah tentang kesabaran terdapat dalam Q.S Al-baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁴

Penerimaan diri orang tua adalah sebuah kewajiban orang tua untuk menerima anaknya dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan normal maupun anak berkebutuhan khusus. Penerimaan diri orangtua juga sebuah perhatian dan pertanda kasih sayang terhadap anaknya. Menurut UU No 36 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang kesehatan menyatakan bahwa “kesehatan adalah fisik dalam keadaan sehat, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”.⁵ Menurut UU tersebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak sehat secara fisik dan mental.

Adapun studi awal yang saya amati di SLB YPAC Medan, saya melihat bermacam tingkah laku anak-anak yang unik. Ada anak yang suka bersalaman, ada anak yang asik dengan dirinya sendiri, ada anak yang memakai kursi roda, ada anak yang di gendong, dan ada anak-anak yang wajahnya mirip seperti anak kembar baik laki- laki maupun perempuan.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 38

⁵ PKPA Simeulue, *Kesehatan Perempuan*, (Simeulue: PKPA bekerjasama dengan LWR, 2013), hlm.4

Sebahagian anak-anak di SLB ini walaupun sudah dewasa, belum bisa mengurus diri sendiri. Misalnya belum mengerti membersihkan diri sendiri, belum bisa makan sendiri dan belum mengerti bahaya. Disinilah saya melihat betapa sulitnya ibu-ibu dalam mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus. Kemudian saya mencoba memberanikan diri untuk menanyakan kepada salah seorang ibu yang sedang menunggu anaknya di sekolah tersebut. Ibu Yusnita pada awalnya tidak menyangka bahwa anaknya mempunyai kelainan, karena kelihatannya seperti anak normal. Ketika dokter menyarankan anaknya di rujuk ke SLB untuk fisio terapi ibu Yusnita terkejut. Ibu Yusnita tidak mengetahui sama sekali apa itu SLB, untuk menjawab rasa penasarannya ibu Yusnita mencoba mendatangi SLB tersebut. Disinilah ibu Yusnita baru menyadari bahwa banyak anak-anak yang mempunyai kelainan, bahkan ada anak yang kelihatannya seperti anak yang normal. Setelah mendapatkan informasi yang jelas dari pihak SLB YPAC ibu Yusnita tidak ragu lagi untuk mengikuti saran dokter tersebut, kemudian ibu Yusnita mendaftarkan anaknya untuk fisio terapi. Dan ketika memasuki usia sekolah ibu Yusnita pun mendaftarkan anaknya di SLB YPAC. Dan ibu Yusnita berkata inilah yang terbaik yang diberikan Allah untuk dirinya dan keluarganya.

Menurut pengamatan peneliti bahwasanya untuk bisa menerima anak berkebutuhan khusus (Tunadaksa) tidak lah mudah, di butuhkan proses yang cukup lama. Perasaan kurang percaya diri orang tua yang

mempunyai anak Tunadaksa bisa di hilangkan dengan melihat di lingkungan sekitar yang sama masalahnya dengan yang dialami.

Peneliti mengangkat judul Penerimaan Diri Orang tua Yang Mempunyai Anak TunaDaksa karena ada sebagian orang tua ataupun keluarga tidak bisa menerima keturunan yang tidak sempurna dan ada juga mitos di masyarakat bahwasanya anak berkebutuhan khusus (Tunadaksa) terjadi akibat dari kesalahan orang tua (ibu) pada masa kehamilan, serta pendapat medis mengatakan jika perkawinan hubungan darah terlalu dekat bisa melahirkan anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dicantumkan adalah:

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan?
3. Bagaimana hambatan orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian dapat dipahami, maka peneliti menuliskan batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Menurut Kuang Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang harus membuka hati untuk mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya.⁶ Sedangkan penerimaan diri menurut peneliti adalah seseorang yang mampu menerima kekurangan dari dirinya dengan ikhlas. Sedangkan penerimaan orang tua yang mempunyai anak tuna daksa adalah orang tua yang mampu menerima ketidaksempurnaan anaknya dan tidak menyalahkan sang pencipta.
2. Anak tunadaksa adalah ketidakmampuan menjalankan fungsi tubuh secara fisik dalam keadaan normal. Anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan neuro muscular seperti cerebral palsy, anak dengan gangguan senso motorik dan anak-anak yang menderita penyakit kronis adalah termasuk gangguan fisik.⁷ Sedangkan menurut peneliti anak tuna daksa adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam beraktifitas dan berkomunikasi, bahkan ada yang harus memerlukan pendamping orang tua ataupun orang lain seumur hidupnya.
3. Orang tua yang dimaksud disini adalah ibu

⁶Muji Winarsih, “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK slb Cahaya Pertiwi Kota Bekasi”, *Jurnal Humaniora*, Vol, 4, No, 2, Juli 2020, hlm. 75 73-81

⁷Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid kedua*, (Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3) UI, 2011),hlm.24-25.

4. Sekolah yang dimaksud disini adalah SLB Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan
3. Untuk mengetahui hambatan orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai rujukan keilmuan Mahasiswa/i dalam melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan masukan atau kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi para pembaca dan sebagai sumbangan terhadap program studi Bimbingan Penyuluhan Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Untuk orang tua yang mempunyai anak tuna daksa tidak perlu minder, malu ataupun merasa bersalah karena anak tuna daksa adalah ciptaan Allah yang harus di syukuri kehadirannya.

b. Bagi masyarakat

Untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa orangtua yang mempunyai anak tunadaksa bukanlah orangtua yang mendapatkan hukuman dari Allah karena melakukan kesalahan, akan tetapi orangtua yang memiliki anak tunadaksa adalah orangtua yang spesial yang bisa diangkat derajatnya dihadapan Allah lewat keikhlasan dalam menerima dan merawat anak tunadaksa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, penulis menguraikan dalam beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis yang membahas tentang pengertian penerimaan diri orang tua, karakteristik penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, faktor-faktor penerimaan diri, pengertian anak tunadaksa, karakteristik anak tunadaksa, permasalahan yang dihadapi anaktuna daksa.

BAB III Metodologi Penelitian yang membahas tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian berisi tentang hasil analisis data dan menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, meliputi :

penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB YPAC Medan, faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri orangtua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB YPAC Medan dan hambatan orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan tersebut.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran-saran. Dalam kesimpulan akan dicoba menjawab secara ringkas semua pertanyaan penelitian. Kemudian diajukan beberapa saran untuk perbaikan pada masa akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam ilmu psikologi disebut *self acceptance*. Secara etimologi *self acceptance* terdiri dari kata *self* yang berarti “diri”⁸ dan *acceptance* berarti “penerimaan”. Dalam kamus psikologi *self acceptance* (penerimaan diri) didefinisikan sebagai sebuah sikap seseorang menerima dirinya, sebuah pengakuan realistik terhadap keterbatasan dan rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya.⁹

Menurut Mappiare penerimaan diri merupakan menerima dirinya sendiri sebagai person sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya. Dengan demikian, individu yang menerima dirinya dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.¹⁰

Menurut Chaplin penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat yang dimiliki sendiri serta pengakuan atas kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri”. Sikap yang menerima diri diwujudkan dengan sikap yang mampu mengenali nilai diri

⁸John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm.511

⁹Arthur S. Reber, Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.870

¹⁰A. Mappiare,. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006),hlm.423

sebagai pribadi. Penerimaan diri merupakan dasar dari sikap penghargaan diri dan perasaan nyaman pada diri sendiri terlepas dari kesalahan dan kelemahan. Tanpa penerimaan diri, individu tidak akan mampu menggunakan potensi secara penuh dalam mengatulisasikan kehidupan mereka.¹¹

Wrastari dan Handadari mengutip dari Sheerer mengatakan penerimaan diri adalah seorang yang memiliki kepercayaan dan kekuatan dalam dirinya adalah seorang individu yang dapat menerima dirinya dengan baik. Seorang dapat menerima pujian dengan bijaksana dan menerima kritikan dengan lapang dada adalah seorang individu yang dapat menerima diri dengan baik. Tidak akan menyalahkan diri sendiri atas segala sesuatu yang terjadi jika seseorang dapat menerima dirinya dengan baik. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya adalah seseorang yang dapat menerima diri dengan baik. Menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk Allah Swt yang berharga adalah seseorang individu yang menerima dirinya dengan baik.¹²

Pandangan penerimaan diri (Self Acceptance) menurut Hurloch adalah suatu individu yang memiliki kemampuan dalam menerima dan mengakui kenyataan hidupnya. Penerimaan latar belakang hidupnya, pengalaman baik dan buruk yang pernah dilaluinya, serta segala sesuatu yang ada di lingkungan kehidupan dan pergaulannya merupakan penerimaan

¹¹J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 1999),hlm.450

¹²Wrastari & Handadari, *Pengaruh Pemberian Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan DiriPenyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatama" Bangil Pasuruan*, Vol.5 No.1 (April. 2003),hlm.21

kenyataan hidup. Wujud dalam sikap menyukai diri sendiri adalah penerimaan diri. Untuk dapat diterima baik oleh orang lain, maka seseorang harus dapat menerima dirinya dengan baik. Berpikir realistik terhadap kekuatan yang ada pada dirinya dan potensi yang dimiliki serta menghargai harga dirinya merupakan seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik.¹³

Dari pengertian penerimaan diri diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap individu yang dapat menerima dengan ikhlas kelebihan dan kekurangan diri dan memanfaatkan potensi yang ada pada diri sebaik-baiknya sehingga menimbulkan kepercayaan diri.

2. Karakteristik Penerimaan Diri

Selalu melakukan hal yang positif, dapat berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan baik, seseorang menerima diri dengan baik. Kedewasaan seseorang cenderung dapat menerima dirinya dengan baik. Karakteristik seseorang menerima diri dengan baik menurut Jersild adalah sebagai berikut:

- a. Aset diri atau potensi-potensi yang dimiliki, kelebihan, pandang dan penilainnya realistik terhadap kekuatan.
- b. Tidak menyalahkan diri sendiri, mengetahui dan menerima kekurangan diri.

¹³Nurhasyanah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 1(Oktober, 2012),hlm.144

- c. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya dan dapat merespon segala sesuatu dengan baik
- d. Tanpa menyalahkan diri sendiri atas segala sesuatu yang terjadi di luar kendali dan menerima kekuatan,kekurangan, kelebihan dan kelemahan.¹⁴

Kesimpulan karakteristik self acceptance (penerimaan diri) di atas adalah individu yang dapat menerima diri sendiri dengan baik akan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan diri untuk menghadapi kehidupan, serta menghargai dirinya sendiri sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang berharga dan tidak berbeda dengan manusia lainnya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima sanjungan dan koreksi dari orang lain secara rasional. Serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa rendah diri jika tidak diterima dalam suatu golongan dan dapat mengontrol emosi (kemarahan, frustasi, stress atau depresi) dan menerima segala apa yang ada dan terjadi dihidupnya.

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Ada beberapa aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer sebagai berikut :

- a. Dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam hidupnya harus memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya.

¹⁴Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.18

- b. Memiliki kesadaran bahwa dirinya sama berharganya dengan orang lain.
- c. Gejala penolakan diri berupa perasaan inferioritas.
- d. Tidak beranggapan bahwa orang lain tidak menerimanya dan tidak menganggap dirinya sebagai seorang yang tidak normal.
- e. Apabila tidak diterima, dikoreksi atau tidak mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang lain, tidak perlu merasa malu atau takut.
- f. Atas segala perbuatan yang dilakukan dan perkataan yang diucapkan harus berani bertanggung jawab.
- g. Memiliki standart pola hidup yang baik, namun tidak mengikuti standart hidup orang lain atau menjadi diri orang lain.
- h. Dapat menerima pujian dan kritikan dari orang lain dengan realistik.
- i. Atas segala kekurangan yang ada di dalam diri, tidak menyalahkan diri sendiri.¹⁵

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut pendapat Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu :

- a. Pemahaman diri.

¹⁵Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesiapan mental*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm.83

Persepsi mengenai diri sendiri secara realistis. Individu dapat memandang dirinya dengan keadaan atau kenyataan yang ada secara utuh.

- b. Harapan – harapan yang realistis untuk kedepannya.

Hal tersebut akan menumbuhkan rasa puas pada diri seseorang dan akan berpengaruh terhadap penerimaan diri kedepannya.

- c. Bebas dari hambatan lingkungan.

Individu yang tidak berhasil dalam penerimaan dirinya, banyak yang disebabkan karena faktor lingkungan yang tidak mendukung.

- d. Sikap lingkungan.

Jika lingkungan memberikan sikap yang baik kepada individu, maka individu akan memandang baik tentang dirinya dan memiliki sikap penerimaan diri positif.

- e. Tidak adanya tekanan emosi yang berat.

Tekanan emosi yang disebabkan karena rasa minder dari dalam diri atau lingkungan yang memandang remeh tentang keadaan individu.

- f. Frekuensi keberhasilan.

Setiap individu pasti akan mengalami kegagalan, namun tingkat kegagalan antara individu yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda-beda.

- g. Ada tidaknya identifikasi seseorang.

Mengenal seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan menjadikan individu berfikir positif dan meniru sikap tersebut.

h. Perspektif diri.

Perspektif diri terbentuk apabila individu dapat melihat dirinya seperti penilaian orang lain. Jika penilaian orang lain buruk maka akan berdampak negatif terhadap penerimaan diri seseorang.

i. Latihan pada masa kanak – kanak.

Bagaimana individu dididik pada masa kecilnya akan berpengaruh pada penerimaan diri. Latihan yang baik akan memberikan pengaruh positif ke dalam kehidupannya.

j. Konsep diri yang stabil.

Hal ini, dapat memudahkan individu dalam berusaha menerima keadaannya.¹⁶

B. Penerimaan Orang tua

1. Pengertian Penerimaan Orang tua

Memiliki buah hati sehat wal afiat adalah dambaan setiap orang tua. Ketika seorang ibu mengandung anaknya, dia tidak akan pernah mengetahui anak yang akan dilahirkan adalah anak yang normal atau anak berkebutuhan khusus, karena setiap apapun yang di ciptakan Allah di

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology, Terj. Istiwidayanti, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm.140

dunia ini adalah berpasangan. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S Yaasin ayat 36 yang berbunyi:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ۝۳۶

Artinya: Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.¹⁷

Diantara sekian banyak orang tua di dunia ini, menjadi orang tua yang terpilih sebenarnya adalah tanda sayang Allah. Oleh karena itu, harus disyukuri dan diterima bagaimana pun caranya karunia yang diberikan Allah melalui sosok buah hati yang berkebutan khusus.¹⁸ Bersyukur jika mendapat nikmat adalah perintah Allah untuk orang yang beriman seperti yang tercantum dalam Q.S Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝۷

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹⁹

¹⁷ Abu Zulfa, *Surat Yaasin Tahtim Tahlil, Do'a & Shalat Jenazah*, (Medan : Su'udiyah, 1992), hlm.16

¹⁸ Laili S Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: KAPI, 2015), hlm.35

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998), hlm.204

Tidak dipungkiri, pastinya membutuhkan adaptasi yang memakan waktu lama untuk mengakui bahwa ada makhluk tak berdosa yang nyata ada dan kita harus hidup bersama dengannya dalam waktu yang tak dapat ditentukan batasannya. Namun, seberapa waktu berjalan tidak ada kata benci dalam relung diri dan tidak ada yang harus disalahkan dalam hal ini karena Allah pastilah memiliki maksud yang luar biasa untuk kita.

Penerimaan orang tua terungkap melalui perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak. Maksud penerimaan adalah bahwa orang tua harus menghormati anak-anaknya, menghargai kewajiban-kewajiban mereka, mengarahkan mereka ke jalan yang benar dengan ketulusan dan ketenangan.²⁰

2. Tahapan Penerimaan Orang tua

Dalam aspek emosional biasanya orang tua masih belum dapat menerima kenyataan ini, akan tetapi orang tua akan mungkin menerima secara rasional, karena itu dapat timbul berbagai reaksi dari orang tua seperti:

- a. Melihat kenyataan bahwa anaknya terlahir tidak sempurna, orang tua timbul rasa tidak percaya dan mungkin akan marah.

²⁰Ibnu Hasan Najafi & Mohamed A Khalfan, *Pendidikan & Psikologi Anak*, (Jakarta: Cahaya, 2006), hlm.75

- b. Pada tahap selanjutnya, biasanya orang tua mencoba untuk membuktikan bahwa anaknya tidak tergolong anak berkebutuhan khusus, misalnya memiliki anak tunadaksa. Dengan menanyakan ahli lain untuk menanyakan kebenaran diagnosis yang telah ditegakkan. Pada tahapan ini dapat juga terjadi adanya orang tua yang menanyakan kepada “orang pandai” untuk melihat dan menyakinkan dirinya apakah anaknya menderita tunadaksa atau dibuat orang lain.
- c. Akan timbul rasa bersalah ataupun tidak berdaya, jika mereka sudah yakin bahwa anak mereka anak berkebutuhan khusus.
- d. Setelah tahapan diatas biasanya orang tua barulah dapat menerima kenyataan bahwa anaknya tergolong anak berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah anak tunadaksa.²¹

C. Penerimaan Diri Menurut Perspektif Islam

Penerimaan diri dalam perspektif Islam merupakan bagian dari kajian qana'ah. Arti qana'ah adalah merasa ridha dan cukup dengan pembagian rizki yang Allah Swt berikan. Sifat qana'ah adalah salah satu ciri yang menunjukkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menunjukkan keridhaan orang yang memilikinya terhadap segala ketentuan dan takdir Allah, termasuk dalam hal pembagian rizki. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Akan merasakan kemanisan (kesempurnaan) iman, orang yang ridha kepada

²¹Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm.137

Allah Ta'ala sebagai Rabb-nya dan islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai rasulnya” (HR. Muslim no. 34).

Arti “ridha kepada Allah sebagai Rabb” adalah ridha kepada segala perintah dan larangan-Nya, kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya. Begitupun dengan firman Allah dalam Q.S Az Zukhruf ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.²²

D. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu tuna artinya kurang dan daksa artinya tubuh. Pengertian dalam kamus bahasa Indonesia tunadaksa merupakan cacat tubuh. Musjafak Assjari mengatakan bahwa tunadaksa merupakan penyandang kelainan pada tulang, sistem otot, dan persendian yang kelainannya berbentuk fisik. Kelainan ini dapat menyebabkan hambatan perubahan keutuhan pribadi, adaptasi, mobilasi, koordinasi, serta

²²<http://etheses.uin-malang.ac.id/3136/1/11410106.pdf> diakses 23 November 2020

komunikasi.²³ Mumpuniarti menyebutkan bahwa tunadaksa adalah kelainan anggota tubuh yang membuat seseorang membutuhkan pelayanan, program maupun latihan spesifik dan bukan terjadi pada indra akan tetapi ke fisiknya.

Misbah menyebutkan bahwa tunadaksa merupakan ketidaksempurnaan bentuk anggota tubuh seorang individu. Maksud dari ketidaksempurnaan disini kelainan cacat fisik, bukan indra. Kelainan ini disebabkan oleh beberapa sebab baik penyakit, kecelakaan sebelum ketika lahir ataupun sesudah lahir, dan virus, sehingga tidak sesuai saraf, persendian tulang dan sistem otot.²⁴

Sedangkan menurut Mohammad Efendi tunadaksa ialah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.²⁵

2. Klasifikasi Tunadaksa

Menurut Frances G. Koenig, tuna daksa dapat diklasifikasikan yakni sebagai berikut:

- a. *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
- b. *Club-hand* (tangan seperti tonglat)

²³Musjafak Assjari, *Pendidikan Untuk Anak Tunadaksa*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm.33-34

²⁴Misbah, *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: JAVALITERA, 2012), hlm.15-16

²⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 114

- c. *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan dan kaki)
 - d. *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel pada satu dengan lainnya).
 - e. *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
 - f. *Spina-bifida* (sebagian sari sum-sum tulang belakang tidak tertutup).
 - g. *Cretinism* (kerdil).
 - h. *Mycrocephalus* (kepala yang kecil atau tidak normal).
 - i. *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)
 - j. *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang)
 - k. *Herelip* (gangguan pada mulut dan bibir)
 - l. *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit *syphilis*)²⁶
3. Sebab-sebab Terjadinya Tunadaksa

Sebab-sebab Ketuna Daksaan Terjadinya kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut :

- a. Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran :
 - 1. Faktor keturunan.
 - 2. Trauma dan infeksi pada waktu kelahiran.
 - 3. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak.
 - 4. Pendarahan pada waktu kehamilan.
 - 5. Keguguran yang dialami ibu.

²⁶T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 123-124

- b. Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran :
 - 1. Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacum, dan lain-lain) yang tidak lancar.
 - 2. Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.
- c. Sebab-sebab sesudah kelahiran :
 - 1. Infeksi.
 - 2. Trauma.
 - 3. Tumor.²⁷

4. Ciri-ciri Tunadaksa

Ciri-ciri yang dapat dilihat untuk mengetahui karakteristik tunadaksa yaitu:

- a. Gerak anggota tubuh (alat gerak) lumpuh, kaku atau lemah.
- b. Dalam bergerak terhambat (tidak lentur, tidak utuh, dan tidak terkontrol).
- c. Adanya anggota tubuh tertentu yang tidak lengkap.
- d. Terdapat pada alat gerak kecacatan atau kelainan.
- e. Jari tangan yang kaku menyebabkan sulit menggenggam.
- f. Memperlihatkan sikap tubuh yang kurang merespon rangsangan, terjadi kesulitan ketika sedang berjalan, duduk dan bahkan berdiri.
- g. Gelisah dan tidak bisa diam atau hiperaktif.²⁸

²⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm.125

5. Penggolongan Tunadaksa

Menurut Smart, individu yang mengalami tunadaksa digolongkan menjadi beberapa golongan anantara lain sebagai berikut:

a. Tunadaksa taraf ringan.

Pada golongan tunadaksa taraf ringan secara umum sekadar mengalami sedikit hambatan, atau kelainan anggota tubuh ringan. Individu mendapatkan hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari namun hal ini dapat ditingkatkan. Individu yang mengalami tunadaksa taraf ringan dapat berjalan tanpa menggunakan alat bantu, dan mampu membantu diri sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tunadaksa golongan ringan ini terjadi akibat adanya kelainan pada anggota tubuh. Seperti anggota tubuh yang tidak lengkap atau berkurang (buntung), lumpuh serta kerusakan atau ketidaksempurnaan fisik lainnya.

b. Tunadaksa taraf sedang.

Individu penyandang tunadaksa taraf sedang mempunyai keterbatasan motorik serta mendapatkan gangguan koordinasi sensorik. Tunadaksa golongan taraf sedang individu membutuhkan fasilitas secara khusus, baik layanan, alat, pelatihan untuk berjalan atau mengurus diri sendiri serta memperbaiki cacat yang dialaminya.

c. Tunadaksa taraf berat.

²⁸Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2014), hlm.53

Penyandang tunadaksa pada golongan taraf berat merupakan individu yang mempunyai keterbatasan total dalam gerakan fisik serta tidak dapat mengendalikan gerakan fisik. Tunadaksa golongan taraf berat sangat memerlukan perawatan dalam dan menolong dirinya sendiri.²⁹

E. Penerimaan Diri Ibu yang Mempunyai Anak Tunadaksa

Setiap orangtua memiliki konsep anak yang diimpikan. Kalau ternyata bahwa bayi yang dilahirkannya adalah anak yang berkebutuhan khusus (tundaksa), sikap orangtua pasti ada kecewa, sedih, dan tidak menerima. Sebagaimana masyarakat menganggap bahwa anak tunadaksa adalah anak yang tidak memiliki masa depan cerah dan dianggap anak bodoh dan menjadi sasaran untuk bahan ejekan. Disini peneliti menggunakan peran ibu karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak dibandingkan ayah dan ibu juga mengerti perilaku yang mengganggu anaknya. Seluas dan sehebat apapun terapis dan ilmu dokter, pastilah ibu yang paling mengerti kondisi perkembangan anaknya. Sehingga diperlukan penerimaan ibu agar bisa mencari tahu bagaimana perkembangan, keadaan anaknya. Saat ibu sudah menerima keadaan anaknya, maka ibu sudah mulai membuka dirinya dan menerima dirinya sebagai ibu yang mempunyai anak tunadaksa.

F. Kajian Terdahulu

²⁹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 45-46

Kajian terdahulu merupakan kegiatan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan pada waktu ini. Kajian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan bersinggungan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan disampaikannya kajian terdahulu antara lain adalah untuk menampilkan keaslian dari penelitian yang dilakukan pada saat ini. Sebelum lebih lanjut membahas tentang “Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak Tunadaksa di SLB YPAC Jalan Adinegoro Medan”, penulis akan menelaah beberapa buku atau karya ilmiah lain yang dapat dijadikan sebagai referensi, sumber, acuan, dan perbandingan dalam penelitian ini. Sehingga akan terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa buku atau karya ilmiah yang telah ada. Adapun penelitian yang relevan yang dapat dijadikan masukan dan perbandingan sebagai berikut :

1. Skripsi Siti Rahmawati yang berjudul “Pengaruh Religiulitas Terhadap Penerimaan diri Orang tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa. Skripsi ini merupakan skripsi mahasiswi Universitas Al-Azhar Indonesia Tahun 2017 membahas latar belakang mengenai agama mempengaruhi penerimaan atau penolakan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (autis) dalam mengontrol emosi yang berlebihan, seperti orangtua yang kurang di bekali agama. Ketika memiliki anak autis membuat mereka menjadi shock, malu, tidak bersyukur, stress dan bahkan tidak mau menerima takdir yang terjadi pada hidupnya. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

penerimaan diri dan pengaruh agama terhadap orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis). Penulis menganjurkan sekiranya penting bagi kita memberi informasi dan pemahaman mengenai penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (autis) dan menjadikan orangtua sebagai benteng terkuat untuk perkembangan dan semangat hidup anak tersebut.

Perbedaan yang didapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang di buat oleh peneliti adalah peneliti mengkaji tentang anak tuna daksa, selain itu peneliti tidak khusus mengkaji tentang pengaruh agamanya saja, akan tetapi peneliti juga mengkaji dari segi sosial, ekonomi.

2. Skripsi Annisa Fitria yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, dan Rasa Syukur Terhadap Penerimaan Orang tua Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus. Skripsi in merupakan mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 membahas tentang latar belakang mengenai kecerdasan emosi dan dukungan sosial serta rasa syukur yang dapat memberikan pengaruh terhadap penerimaan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus. Kecerdasan emosi orang tua mampu menerima keadaan pada dirinya, dukungan sosial pun mengacu pada kenyamanan dan bantuan yang tersedia serta rasa syukur dapat membuat orang tua menerima keadaanya anaknya tersebut. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan rasa syukur dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Peneliti menganjurkan sekiranya orangtua harus dapat berpikir positif dan bersyukur atas anak

yang diberikan oleh Allah serta masyarakat dapat memberikan dukungan dan semangat kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan yang didapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang di buat oleh peneliti adalah peneliti lebih mengkaji tentang anak tunadaksa yang salah satunya dari anak berkebutuhan khusus. Peneliti tidak hanya mengkaji tentang bagaimana kemampuan orang tua tentang bagaimana kemampuan orang tua bisa menerima anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial, rasa syukur, akan tetapi peneliti lebih dalam mengkaji tahapan orang tua khususnya ibu dapat menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, berbagai faktor-faktor pendukung dan hambatan yang dialami orang tua yang mempunyai anak tunadaksa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Peneliti melakukan penelitian terhadap orang tua yang anaknya penyandang tuna daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Jalan Adinegoro, Kecamatan Medan Timur.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan dari 04 November sampai dengan 04 Desember 2020, dimulai pada saat pengambilan data pertama mengenai sejarah dan gambaran umum SLB YPAC Medan.

SLB YPAC Medan didirikan pada 18 Februari 1964 atau sekitar 56 tahun yang lalu. Adapun yang mendirikan gedung SLB YPAC Medan yang terletak di Jl. Adinegoro No.2 adalah beberapa orang pejabat antara lain yaitu almarhum Letnan Jenderal TNI (Purn) Prof.dr.H.Ibnu Sutowo D.Sc, dr.Sukardja dan dr. pandai besi. SLB YPAC Medan pada awalnya hanya melayani anak-anak yang cacat fisik, yang disebabkan oleh penyakit folio ataupun anak-anak yang cerebral palsy. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman dan banyaknya permintaan dari masyarakat kepada pengelola SLB YPAC Medan, maka SLB YPAC Medan juga menerima pelayanan untuk anak tunagrahita dengan Akta Notaris No.31 tanggal 18 Februari 2004 di Medan. SLB YPAC Medan mempunyai fasilitas yang cukup memadai untuk anak-anak berlatih keseimbangan tubuh, berlatih duduk, berdiri, berjalan dan

lain-lain, sesuai apa yang dibutuhkan setiap anak.³⁰ Adapun pelayanan yang ada di SLB YPAC Medan hingga saat ini adalah

- 1) Pendidikan yang terdiri dari SLB/C, SLB/D dengan jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan LK.
 - SLB/C adalah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak keterbelakangan mental dan memiliki IQ dibawah rata-rata.
 - SLB/D adalah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak cacat fisik ataupun yang mempunyai kerusakan di otak yang disebabkan oleh suatu penyakit, sehingga mempunyai hambatan dalam bergerak dan berkomunikasi.
 - LK adalah kepanjangan dari layanan khusus. Layanan khusus yang diadakan di YPAC adalah atas inisiatif dari orangtua murid, yang fungsinya untuk membekali anak tuna daksa dan anak tuna grahita keterampilan seperti membatik, memasak kue, belajar komputer selama 3 tahun dengan harapan ketika anak dikembalikan ke orangtua, anak-anak disini bisa mempunyai penghasilan sendiri dari keterampilan yang dimilikinya. Anak-anak yang belajar ditingkat LK ini adalah anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan di kelas XII dengan masa pendidikan selama 3 tahun. Anak-anak yang terdaftar sebagai siswa, akan mendapatkan keringanan biaya fisioterapi daripada anak-anak yang belum terdaftar sebagai siswa.

³⁰Wawancara dengan Ibu Sribudiati, (selaku kepala sekolah SLB-D YPAC Medan), 04 November 2020. Berlangsung dari jam 09.00 WIB – 11.00 WIB.

2) Pelayanan medis

- Fisioterapi

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia, fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu atau kelompok dalam upaya mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak fungsi sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan modalitas fisik, agen fisik, mekanis, gerak, dan komunikasi.³¹ Untuk setiap siswa, pelayanan fisioterapi diadakan 3x dalam seminggu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan fisioterapis. Pelayanan fisioterapi kepada setiap siswa dilakukan 1 jam selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

- Terapi Okupasi

Terapi okupasi adalah suatu terapi yang diberikan untuk melatih kemandirian, kognitif (pemahaman), kemampuan sensorik dan motorik, psikologis, sosial, simbolis dan perilaku.³² Terapi okupasi dilakukan 3x dalam seminggu, berlangsung selama 1 jam.

- Terapi wicara

Terapi wicara adalah suatu terapi yang diberikan untuk melatih seorang berbicara, bersuara dengan baik sehingga anak bisa berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Terapi wicara dilakukan 3x dalam seminggu, berlangsung selama 1 jam.

³¹Sudarsini, *Fisioterapi*, (Malang: GUNUNG SAMUDERA, 2017), hlm.51

³²Irwanto, dkk, *A-Z Sindrom Down*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), hlm.86

- Terapi autis

Terap autis terdiri dari terapi diet, terapi fisik, terapi wicara, terapi kemampuan sosial, terapi visual, dan obat-obatan. Terapi autis dilakukan 3x dalam seminggu, berlangsung selama 1 jam.

3) Pelayanan konsultasi

- Dokter.

Dokter disini maksudnya dokter spesialis anak yang bertugas untuk memeriksa tumbuh kembang anak. Pemeriksaan oleh dokter dilakukan pada saat anak-anak mendaftarkan diri sebagai siswa ataupun pada saat anak mendaftarkan diri untuk di fisioterapi

- Psikolog

Psikolog disini bertugas untuk memeriksa nilai kecerdasan seorang anak (IQ) yang akan menempuh pendidikan di SLB YPAC. Pemeriksaan psikolog diperlukan untuk menentukan apakah seorang anak mampu didik ataupun hanya mampu latih. Mampu didik maksudnya dapat diterima sebagai siswa dan dikelas mana di tempatkan, di kelas tuna daksa atau tuna grahita dan mampu latih maksudnya tidak dapat diterima sebagai siswa hanya bisa diterima dibagian fisioterapi untuk dilatih.

1. Visi- misi SLB YPAC Medan

a. Visi SLB YPAC Medan

Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri serta bertanggung jawab.

b. Misi SLB YPAC Medan

- 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan religius.
- 2) Memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
- 4) Menjadikan anak berkebutuhan khusus yang mandiri dan memiliki kecakapan hidup (life skill).
- 5) Menanamkan konsep diri yang positif agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungannya.

2. Motto SLB YPAC MEDAN

“Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang”.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literature yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.³⁹

Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta, dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.⁴⁰

Penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial dan perilaku, juga oleh para peneliti di bidang yang menyoroiti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia. Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok, dan individu.⁴¹

Pada penelitian ini, peneliti melihat langsung kondisi anak dan bagaimana orang tua (khususnya ibu) bisa menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tuna daksa.

D. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah orang yang memberikan data atau informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian. dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan yaitu:

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Roslina	57	IRT	Jl. SM Raja, Medan Amplas
2.	Yusnita	56	IRT	Jl. Sekata, Medan Barat
3.	Nazmi	46	IRT	Jl. Pasar VII, Medan Tembung
4.	Nazla	45	IRT	Jl. Pasar X, Batang Kuis
5.	Siti Asma	43	Asisten Rumah Tangga	Jl. Masjid Taufik, Medan Timur

E. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber yaitu.³³:

1. Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data.³⁴ Seperti wawancara dan observasi. Khususnya yang berkaitan dengan informan tersebut. Dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari informan yaitu orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB YPAC Medan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, sehingga peneliti melakukan penelitian pustaka, dan mendapatkan sumber data dari artikel, jurnal, situs internet dan beberapa buku yang didapat diperpustakaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Pengertian observasi adalah pengamatan, tetapi tentu berbeda antara pengamatan dalam arti sehari-hari dan penelitian ilmiah. Observasi penelitian ilmiah biasanya memiliki ciri-ciri, yakni :

³³Suharismi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102

³⁴Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R&D*", (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm.137

- a. Pemilihan. Ketika mengobservasi suatu hal, seorang peneliti mengedit dan memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menunjang tujuan penelitian.
- b. Pengubahan. Peneliti memiliki kewenangan untuk memberikan perlakuan terhadap *setting* objek yang diamatinya tanpa mengubah kewajaran untuk tujuan penelitian.
- c. Pencatatan. Peneliti merekam kejadian-kejadian yang ditemui dalam catatan lapangan, kategori atau media pencatat lainnya.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tetapi tidak ikut berperan dalam kegiatan keseharian ibu yang mempunyai anak tuna daksa, dikarenakan masa pandemi sehingga informan tidak bersedia kegiatannya di perhatikan dan juga keterbatasan waktu dalam penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴² Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁴³

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dari wawancara dapat meliputi keseluruhan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada 5 orang tua yang mempunyai anak tuna daksa, dengan beberapa pertanyaan, diantaranya: bagaimana penerimaan orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB YPAC Medan, apa faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri orangtua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB YPAC Medan, bagaimana hambatan orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB YPAC Medan.

3. Studi Dokumen

Metode dokumenter ialah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk.³⁵ Dalam buku Suharismi Arikunto dijelaskan bahwa metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB YPAC Medan dengan mencari data-data yang ada di instansi yang terkait. Penelitian ini kemudian di dapat dengan pengambilan dokumentasi secara langsung.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang terkumpul dengan menggunakan instrumen yang ditetapkan selanjutnya data dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan penelitian. Analisis data adalah proses mencari

³⁵Burhan Bungin, "*Metode Penelitian Kualitatif*"f, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 154.

dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan kemudian dikelola sehingga bisa untuk dilaporkan kepada pihak lain.³⁶

Analisa adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta mengingatkan data sehingga mudah untuk dibaca, analisa data juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman, yaitu bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah sempurna. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti mereduksi data dengan membuat pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

³⁶Salim dan Syahrin, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, hlm.144-145

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁷

3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif, peneliti memakai teknik deskriptif analitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendiskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.³⁸

³⁷ Sugiyono, “*Metodologi*”, hlm.247-249

³⁸ Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penerimaan Diri Orangtua Yang Mempunyai Anak TunaDaksa di SLB YPAC Medan

Menjadi orang tua adalah suatu anugerah dari Allah. Orang tua yang dianugerahi anak tunadaksa bukanlah suatu pilihan, dan begitu juga dengan seorang anak, anak pun tidak akan pernah untuk minta dilahirkan ke dunia ini apalagi dalam keadaan yang tidak sempurna. Akan tetapi bagi orang-orang yang berpikir ketidaksempurnaan ciptaan Allah, justru menunjukkan bahwa Allah itu Maha Sempurna, Allah Maha Berkehendak atas apa yang Ia inginkan, berbuat apapun yang dikehendaki-Nya sesuai dengan salah satu sifat Allah yang ke-8 yaitu sifat iradah.

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memerlukan pendampingan karena keterbatasan yang dimilikinya. Pendampingan ini bisa dilakukan oleh orangtua, keluarga terdekat ataupun orang-orang yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap anak. Bagi orang tua (khususnya Ibu) yang memiliki anak tunadaksa, bukanlah hal yang mudah untuk dapat menerima kenyataan ini.

Perasaan bingung, bagaimana cara merawat anak tunadaksa ini, cemas akan masa depan anaknya, malu dengan kondisi anaknya berbeda dengan anak yang lain, takut menjadi bahan cibiran dari lingkungan sekitar dan tidak mempunyai kepercayaan diri untuk menerima kenyataan ini,

sangat wajar dialami orang tua yang memiliki anak tunadaksa, seperti yang diceritakan ibu Yusnita.

“Hasil dari pemeriksaan medis sangat mengagetkan saya, apalagi ketika dokter spesialis saraf menyarankan agar anak saya difisioterapi di SLB YPAC Medan tempat yang asing bagi saya. Akan tetapi di SLB tersebut saya mendapat hikmah yang luar biasa.”³⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yusnita yang bertempat tinggal di Jl. Sekata dan mempunyai anak tuna daksa seorang anak laki-laki yang berusia 21 tahun. Menurut penuturan dari Ibu Yusnita untuk menerima diri sebagai orang tua yang memiliki anak tunadaksa memerlukan proses yang cukup panjang, memerlukan bantuan orang lain yang dapat membuka wawasan berpikir seperti ahli agama, psikolog untuk bisa meyakinkan diri sendiri sebagai orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Ketika dr. spesialis anak menyarankan agar anaknya dirujuk ke SLB YPAC Medan untuk fisioterapi, Ibu Yusnita merasa bingung mengapa anaknya harus dirujuk ke SLB YPAC Medan, Ibu Yusnita beranggapan SLB YPAC Medan adalah tempat yang menyeramkan.⁴⁰ Untuk menjawab rasa penasarannya Ibu Yusnita berkunjung ke SLB YPAC Medan untuk melihat apa-apa saja kegiatan yang ada disana. Ternyata apa yang ada dipikiran Ibu Yusnita tidak sesuai dengan kenyataan.

Ibu Yusnita melihat banyak anak-anak yang mempunyai masalah keterlambatan dalam tumbuh kembang seperti yang dialami anaknya,

³⁹Wawancara dengan Ibu Yusnita, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 04 November 2020. Berlangsung dari jam 09.00 WIB – 10.00 WIB.

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Yusnita, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 04 November 2020. Berlangsung dari jam 11.00 WIB – 12.00 WIB.

sehingga Ibu Yusnita merasa bukan hanya dia yang memiliki anak tunadaksa. Hal inilah yang menyebabkan Ibu Yusnita mulai dapat menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, perasaan malu dan tidak percaya diri yang dulu dialaminya sudah tidak dirasakannya lagi dan Ibu Yusnita sudah ikhlas menerima titipan dari Allah apapun keadaannya. Ibu Yusnita yakin Allah tidak akan memberikan beban di luar batas kemampuannya.

Kelainan yang dialami anak tunadaksa bukan hanya disebabkan oleh bawaan lahir, akan tetapi bisa saja akibat dari suatu penyakit yang diderita seorang anak ketika masa belita ataupun akibat dari tindakan medis, seperti yang dialami ibu Roslina .

“Saya tidak pernah menduga, akibat dari tindakan medis membuat anak saya semakin lemah dan penyesalan itu masih saya rasakan sampai saat ini. Akan tetapi saya beranggapan bahwa itu sudah takdir dari Allah SWT untuk keluarga saya”.⁴¹

Ibu Roslina yang bertempat tinggal Jl. SM. Raja yang mempunyai anak tunadaksa seorang wanita berusia 25 tahun. Ibu Roslina menceritakan bahwa anaknya sebagai penyandang tunadaksa bukanlah karena bawaan lahir, ketika berusia 2 tahun anaknya sudah tumbuh sebagai anak yang normal dan tak terlihat mempunyai kelainan.

Pada saat memasuki usia 3 tahun anaknya mengalami kejang-kejang sehingga harus dirawat disalah satu rumah sakit. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang penyakit anaknya, dokter menyarankan pengambilan cairan

⁴¹Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 06 November 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 12.00 WIB.

sumsum tulang belakang dan disetujui keluarga Ibu Roslina, dengan harapan penyebab penyakit anaknya cepat diketahui sehingga mendapatkan pengobatan yang tepat. Akan tetapi apa yang diharapkan Ibu Roslina tidak sesuai dengan kenyataan, setelah pengambilan cairan sumsum tulang belakang, anak Ibu Roslina semakin lemah dan ternyata anak ibu Roslina didiagnosa terkena penyakit meningitis dan pembesaran tengkorak kepala yang berisi cairan diotak, sehingga harus dioperasi lagi untuk mengeluarkan cairan tersebut.⁴²

Perasaan sedih yang mendalam dirasakan Ibu Roslina dan keluarga terhadap penderitaan yang dialami anaknya, Ibu Roslina beranggapan bahwa dokter salah mendiagnosa penyakit anaknya dan Ibu Roslina merasa menyesal telah menyetujui saran dari dokter tersebut. Rasa penyesalan itu masih saja dirasakan Ibu Roslina sampai saat ini sehingga Ibu Roslina beranggapan anaknya menjadi penyandang tunadaksa akibat dari kesalahan dokter yang mendiagnosa anaknya. Akan tetapi sebagai umat yang memahami agama, ibu Roslina meyakini kejadian yang dialami anaknya sudah takdir dari Allah. Walaupun demikian Ibu Roslina tidak berputus asa, tetap berusaha untuk kesembuhan anaknya. Saat ini anak Ibu Roslina hanya bisa duduk dan menggunakan kursi roda dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Berbeda dengan ibu Roslina, Ibu Nazla yang bertempat tinggal di Jl. Pasar X batang kuis yang mempunyai seorang anak laki-laki berusia 23

⁴² Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tuna daksa), 06 November 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 12.00 WIB.

tahun, sudah mengetahui sejak awal bahwa anaknya mempunyai kelainan pada saat dilahirkan.

“Saya sudah mengetahui anak saya mempunyai kelainan sesaat setelah dilahirkan, karena proses persalinan yang terlalu lama. Walaupun dengan berat hati saya sudah dapat menerima kondisi anak saya, saya menganggap anak adalah sebagai anugerah. Anak saya harus mengkonsumsi obat seumur hidupnya agar tidak kejang-kejang”⁴³

Ibu Nazla sudah pasrah dan menerima kelainan yang dialami anaknya, disebabkan karena ibu Nazla menganggap anak adalah sebagai anugerah dari Allah dan tak pantas di sia-siakan. Ibu Nazla dan suami tetap mengupayakan untuk kesembuhan anaknya. Pada saat ini anak ibu Nazla sudah bisa berdiri, akan tetapi saraf perintah untuk berjalan mengalami gangguan sehingga harus dituntun, dan mengalami hambatan untuk berkomunikasi.⁴⁴

Merawat anak tunadaksa tidaklah mudah, membutuhkan kesabaran yang luar biasa dan dukungan dari keluarga terdekat. Hal yang berbeda dirasakan ibu Siti Asma yang mempunyai 2 orang anak tunadaksa.

“Saya selalu dianggap bersalah oleh keluarga suami, karena 2 dari 4 orang anak saya sebagai penyandang tunadaksa. Nasihat dari salah seorang guru di SLB YPAC Medan menguatkan saya, merawat 2 orang anak tunadaksa sebagai ladang pahala bagi saya.”⁴⁵

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Asma yang bertempat tinggal di Jl. Mesjid Taufik mempunyai anak tuna daksa yang berusia 26 tahun

⁴³ Wawancara dengan Ibu Nazla, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 10 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Nazla, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 10 November 2020. Berlangsung dari jam 14.00 WIB – 15.00 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Asma, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 12 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 15.00 WIB.

seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan berusia 12 tahun. Ibu Siti Asma menceritakan ia begitu sulit menjalani hidup sebagai orang tua tunggal yang mempunyai 2 anak tunadaksa. Keluarga suaminya selalu menyalahkannya karena Ibu Siti Asma dianggap tidak mampu dalam merawat kedua anaknya. Ibu Siti Asma merasa sendiri menghadapi masalah yang dihadapinya karena suaminya telah meninggal dunia, sedangkan kedua anaknya yang normal tidak begitu peduli dengan kondisi kedua saudarnya yang tunadaksa.

Ibu Siti Asma tidak mengetahui apa penyebab anaknya menjadi penyandang tunadaksa, karena ibu Siti Asma tidak mampu membawa anaknya ke dokter spesialis anak untuk melakukan pengobatan yang lebih intensif, yang masih diingatnya sampai saat ini, anaknya yang perempuan pernah mengalami mati suri selama 8 jam. Setelah kejadian itu, terjadi perubahan pada perkembangan anaknya.⁴⁶

Walaupun anaknya sudah bisa berjalan, akan tetapi pertumbuhan tulangnya tidak sempurna. Sehingga pertumbuhan tinggi badan anaknya dibawah rata-rata dan cara berpikirnya sangat lambat dan susah diajak berkomunikasi. Ibu Siti Asma menceritakan keluh kesahnya kepada salah seorang guru di SLB YPAC Medan, dan nasihat-nasihat dari guru tersebut bisa menenangkan hati ibu Siti Asma sehingga ia bisa bangkit dari keterpurukan dan mempunyai semangat lagi untuk melanjutkan hidupnya. Dari sinilah Ibu Siti Asma mulai bisa menerima apa yang ditakdirkan

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Siti Asma, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 12 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 15.00 WIB.

Allah untuknya, sebagai amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik.

Ketika seorang anak tidak dapat memfungsikan salah satu anggota tubuhnya dengan normal, dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa, karena membutuhkan alat bantu untuk beraktivits. Hal ini yang dialami anak ibu Nazmi.

“Saya belum bisa menerima anak saya sebagai penyandang tunadaksa, karena saya beranggapan anak saya mudah diajak berkomunikasi seperti anak yang normal. Saya baru bisa menerima diri sebagai ibu yang mempunyai anak tunadaksa setelah anak saya dikucilkan oleh teman-temannya di TK umum.”⁴⁷

Menerima diri sebagai otang tua yang mempunyai anak tunadaksa awalnya sangatlah sulit dirasakan ibu Nazmi. Hasil wawancara dengan Ibu Nazmi yang bertempat tinggal di Jl. Pasar VII Tembung yang mempunyai anak perempuan penyandang tunadaksa yang berusia 20 tahun. Ibu Nazmi sebelumnya tidak pernah menyangka bahwa akibat demam tinggi yang pernah di alami anaknya mengakibatkan kedua telapak kaki anaknya tidak dapat dipergunakan untuk berjalan normal, sehingga anaknya mengalami kesulitan untuk beraktivitas.

Ketika anaknya berusia 5 tahun, ibu Nazmi mendaftarkan anaknya di TK umum, setelah beberapa bulan sekolah di TK tersebut, barulah ibu Nazmi menyadari akan kekurangan anaknya. Walaupun anaknya bisa diajak berkomunikasi dengan baik, akan tetapi untuk beradaptasi dengan

⁴⁷Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 14 November 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 12.00 WIB.

teman-temannya merasa sulit karena keterbatasannya dalam bergerak sehingga anaknya dijauhi oleh teman-temannya.

Atas saran dari dr. spesialis anak yang merawat anaknya, ibu Nazmi dianjurkan untuk mendaftarkan anaknya fisioterapi di SLB YPAC Medan. Dari sinilah ibu Nazmi baru bisa menerima keadaan anaknya yang berbeda dengan anak yang normal. Karena di SLB YPAC Medan anaknya merasa nyaman bermain dengan teman-temannya.⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan ke- 5 orang tua (khususnya ibu) yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa memerlukan suatu proses yang panjang dari tahapan penolakan, tidak menerima hasil diagnosa, hingga pasrah dan menganggap anak sebagai amanah, titipan dan anugerah yang harus diterima sebagai takdir dari Allah dengan kondisi yang berbeda dengan anak yang normal.

Orang tua yang mempunyai anak tunadaksa tidak hanya bertanggung jawab merawat anaknya dengan sebaik-baiknya, akan tetapi juga bertanggung jawab atas pendidikan anak. Ada sebagian masyarakat beranggapan anak tunadaksa tidak perlu disekolahkan, karena setelah selesai menjalani pendidikan dan dikembalikan kepada orang tua juga tidak bisa bekerja dan hanya menghabiskan waktu dan biaya. Anggapan ini tentunya salah, karena tujuan utama anak tunadaksa disekolahkan agar

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 14 November 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 12.00 WIB.

anak tunadaksa ini bisa mandiri, artinya bisa mengurus diri sendiri misalnya mandi, mengganti pakaian, makan dan tidak bergantung kepada orang lain. Dan yang paling penting agar anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Manfaatnya bagi orang tua yang mempunyai anak tunadaksa dapat memotivasi diri sendiri dan tidak mudah berputus asa karena merasa ada teman yang memiliki masalah yang sama, tidak merasa sendiri dalam menjalani hidup sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa.

Memilih sekolah untuk anak tunadaksa tentunya tidak mudah karena kondisi anak yang belum mandiri, orang tua harus mempertimbangkan lokasi rumah yang terdekat dengan sekolah, karena sebagian besar anak tunadaksa harus diantar dan ditunggu di sekolah. Selain daripada itu orang tua juga harus memperhatikan disekolah tersebut ada atau tidak fasilitas pendukung untuk kemandirian anaknya misalnya fisioterapi, ruang keterampilan serta kenyamanan untuk anaknya.

“Saya memilih SLB YPAC Medan sebagai tempat pendidikan anak saya karena mempunyai fasilitas fisioterapi yang lengkap dan guru-guru yang profesional serta tersedianya 2 tenaga ahli dan mudah dijangkau.”⁴⁹

Atas dasar pertimbangan inilah Ibu Yusnita memilih SLB YPAC
⁵⁰Medan sebagai tempat pendidikan anaknya karena SLB YPAC Medan mempunyai fasilitas yang lengkap untuk fisioterapi anak tunadaksa di Medan. Ada dr.spesialis anak, psikolog dan tenaga pengajar yang

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Yusnita, (selaku orang tua yang mempunyai anak tuna daksa), 04 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Yusnita, (selaku orang tua yang mempunyai anak tuna daksa), 04 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

profesional, dengan biaya pendidikan dan fisioterapi yang masih dapat dijangkau serta tidak begitu jauh dari rumahnya, dilewati oleh transportasi umum.

Berbeda dengan ibu Yusnita, alasan dari Ibu Nazla memilih SLB YPAC Medan, karena ditempat ibu Nazla tinggal tidak ada SLB untuk anak tuna daksa.

“Saya memilih SLB YPAC Medan sebagai tempat pendidikan anak saya, karena disekitar tempat tinggal saya tidak ada sekolah untuk anak tuna daksa“.⁵¹

Walaupun rumah Ibu Nazla jauh dari SLB YPAC Medan, akan tetapi ibu Nazla rela mengantar dan menunggu anaknya selama lebih kurang 15 tahun dengan harapan anaknya lebih bisa mandiri. Dan ibu Nazla merasa ada teman sesama orang tua murid untuk berbagi cerita tentang suka duka menjalani hidup sebagai ibu yang mempunyai anak tunadaksa.⁵²

Sebagai lembaga pendidikan swasta, SLB YPAC Medan juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus.

“Saya memilih SLB YPAC Medan sebagai tempat pendidikan anak saya, karena kedua anak saya mendapatkan beasiswa yang diberikan oleh yayasan”.⁵³

⁵¹Wawancara dengan Ibu Nazla, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 06 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

⁵²Wawancara dengan Ibu Nazla, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 06 November 2020. Berlangsung dari jam 14.00 WIB – 15.00WIB.

⁵³Wawancara dengan Ibu Siti Asma, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 12 November 2020. Berlangsung dari jam 15.00 WIB – 15.30 WIB.

Seperti yang diceritakan ibu Siti Asma, kedua anaknya yang tunadaksa masih tetap bisa sekolah di YPAC Medan sampai saat ini karena dibiayai oleh orang tua asuh yang ada di SLB YPAC Medan.

Tidak semua orang tua yang mempunyai anak tunadaksa mengetahui ada sekolah khusus untuk anak tunadaksa, sehingga ketika anaknya memasuki usia sekolah merasa kebingungan dimana harus di sekolahkan. Ibu Roslina belum mengetahui ada sekolah khusus untuk anak tunadaksa, karena 25 tahun yang lalu informasi belum secanggih seperti saat ini. Kebetulan sekolah yang paling dekat dengan tempat tinggalnya adalah sekolah TK TPI (Taman Pendidikan Islam). Ibu Roslina memberanikan diri mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut, akan tetapi pihak sekolah tidak menerima anaknya menjadi siswa disekolah tersebut karena anaknya penyandang tunadaksa. Kepala sekolah menyarankan anaknya disekolahkan di SLB YPAC Medan.

“Saya memilih SLB YPAC Medan sebagai tempat pendidikan anak saya, dengan adanya informasi dari kepala sekolah di TPI dan ternyata ada sekolah khusus untuk anak tunadaksa yaitu di SLB YPAC Medan”.⁵⁴

Ibu Nazmi pernah merasakan kesedihan yang mendalam ketika ia menyekolahkan anaknya di TK umum.

“Ketika anak saya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan disekolah umum, saya tidak lagi menyekolahkan anak saya disekolah tersebut dan memilih SLB YPAC Medan sebagai tempat yang tepat untuk pendidikan anak saya”.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 06 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 14 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 13.30 WIB.

Disekolah tersebut anak ibu Nazmi tidak mempunyai teman dan kurang mendapatkan perhatian dari guru karena keterbatasan yang dimiliki anaknya. Salah seorang guru di TK tersebut menyarankan bahwa anak ibu Nazmi lebih baik di sekolahkan ditempat khusus anak tunadaksa yaitu SLB YPAC Medan, ternyata anak ibu Nazmi senang dan nyaman menjadi siswa di SLB tersebut.

B. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan yakni :

1. Faktor Internal

a. Pemahaman agama yang dimiliki orang tua

Memiliki ilmu-ilmu agama adalah suatu hal yang utama bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Dengan memahami ilmu-ilmu agama manusia dapat mengetahui dan mengerti bahwa apapun yang terjadi di dunia ini adalah atas izin dan kehendak Allah. Sebagai Sang Pencipta Allah SWT berhak menentukan bagaimana bentuk yang diciptakannya dan manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah tidak akan pantas protes atas keadaan dirinya yang dianggap kurang beruntung ataupun tidak sempurna dibandingkan dengan yang lain. Apabila ibu yang tidak memahami agama dengan baik, rasa malu dan tidak menerima adalah suatu yang wajar yang dirasakan si ibu.

Dengan memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya ilmu tauhid dengan baik, orang tua khususnya ibu tidak perlu lagi merasa malu ataupun risau dengan kondisi anaknya sebagai penyandang tunadaksa. Hal ini dianggap sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada orang tua untuk penghapus dosa melalui kesabaran merawat anak tunadaksa yang harus didampingi setiap saat bahkan ada anak yang memerlukan pendampingan orang tua sampai akhir hayatnya.

Memiliki anak yang normal ataupun anak tunadaksa bukanlah pilihan orang tua (khususnya ibu), Allah lah yang berhak menentukan orang tua yang mana yang pantas dititipkan anak tunadaksa. Ibu yang terpilih memiliki anak tunadaksa adalah ibu yang istimewa dihadapan Allah dan tak perlu berkecil hati atas ketidaksempurnaan yang dimiliki anaknya. Karena ini sudah ditakdirkan Allah untuknya, seperti yang dicitakan Ibu Nazmi kepada peneliti.⁵⁶

“Hikmah yang saya dapat karena memiliki anak tuna daksa, saya lebih sering mendengarkan kajian-kajian agama lewat media massa ataupun menghadiri majelis ta’lim.”⁵⁷

b. Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat berpengaruh bagi orang tua yang mempunyai anak tunadaksa. Orang tua yang mempunyai anak tunadaksa berbeda kebutuhan anaknya dengan orang tua yang

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 17 November 2020. Berlangsung dari jam 14.00 WIB – 15.00 WIB.

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 17 November 2020. Berlangsung dari jam 16.00 WIB – 17.30 WIB

mempunyai anak yang normal. Ketika anak normal, tumbuh kembangnya bisa terjadi secara alamiyah, tentunya tidak membutuhkan biaya yang besar, sedangkan bagi anak tunadaksa, orang tua memerlukan biaya yang sangat besar untuk tumbuh kembang anaknya, karena fisik anaknya yang lemah sehingga setiap tahap tumbuh kembangnya membutuhkan fisioterapi, obat-obatan, vitamin dan alat bantu terapi, konsultasi dokter, konsultasi psikolog. Apalagi ketika anak tuna daksa sudah memasuki usia sekolah. Biayanya pun bertambah besar, karena pada umumnya anak tuna daksa belum bisa mandiri sehingga orang tua pun harus ikut mengantar dan menjaga anaknya di sekolah. Tentu biaya transportasinya pun bertambah. Seperti yang dialami Ibu Roslina yang ikut mengantar dan menunggu anaknya di sekolah selama lebih kurang 15 tahun.⁵⁸

“Saya harus mempunyai persediaan uang yang cukup untuk biaya perawatan anak saya dan untuk biaya sekolah.”⁵⁹

Orang tua yang memiliki ekonomi berkecukupan, tentunya hal tersebut bukanlah menjadi suatu masalah baginya, sehingga si ibu bisa fokus mengupayakan pengobatan untuk anaknya agar bisa mandiri. Bagi orang tua yang mempunyai kemampuan ekonomi terbatas ataupun tidak berkecukupan, tentulah sulit untuk fokus merawat anaknya, karena si ibu harus ikut mencari tambahan biaya lain untuk

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 18 November 2020. Berlangsung dari jam 10.00 wib – 11.00 wib.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 18 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 wib – 15.00 wib.

kebutuhan anaknya. Ketika biaya tersebut tidak dapat dipenuhi, tentunya perkembangan anaknya semakin lambat sehingga semakin sulitlah ibu sulit merawat anaknya.

c. Kemataangan usia orang tua

Pada umumnya usia menentukan kematangan cara berpikir seseorang. Pasangan suami istri yang sudah mempunyai usia yang matang dan dewasa, kemungkinan besar mempermudah mereka untuk menerima kondisi anak tunadaksa.

“Saya dan suami sudah mempunyai usia yang cukup matang dalam berumah tangga sehingga kami tidak mudah berputus asa dalam menghadapi kenyataan ini”.⁶⁰

Ibu Roslina dan suaminya sudah memasuki usia yang matang dalam membina rumah tangga, sehingga ketika dihadiahkan oleh Allah mempunyai anak tunadaksa, tidak ada saling menyalahkan namun tetap berikhtiar dan berdo'a untuk kesembuhan anaknya dan berserah diri kepada Allah SWT.⁶¹

d. Pendidikan orang tua

Pendidikan adalah suatu yang penting dan harus dimiliki setiap orang dalam menjalani kehidupan. Sehingga ketika dihadapkan pada suatu masalah yang terjadi pada dirinya, tidak mudah berputus asa dan tidak menjadi manusia yang lemah. Karena dengan memiliki ilmu,

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 19 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 wib – 15.00 wib.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 19 November 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 12.00 WIB.

manusia bisa menjadi kuat ketika mendapat ujian dari Allah. Dengan kehadiran anak tunadaksa di dalam keluarga ibu Nazmi, ia dapat ikhlas menerima sebagai orang tua yang memiliki anak tunadaksa, karena ini sudah ketentuan Allah. Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini sudah ditentukan takdirnya masing-masing dari Allah yang sudah dicatat di lahu mahfuz. Manusia hanya tinggal menjalankannya saja ketika sudah dipahami tentunya akan mudah menerima dirinya sebagai ibu yang memiliki anak tunadaksa.⁶²

e. Keharmonisan Keluarga

Keutuhan keluarga adalah salah satu faktor yang harus dipertahankan ketika orang tua dihadiahkan anak yang istimewa yang memerlukan perhatian yang lebih dari anak normal. Keluarga inti seperti ayah, kakak/abang, adik, harus rela dan ikhlas ketika perhatian si ibu berkurang kepadanya karena si ibu lebih fokus mengurus anaknya yang penyandang tunadaksa. Ketika tidak ada kerja sama yang baik diantar keluarga, maka keharmonisan keluarga tidak akan bisa tercapai.

“Walaupun keluarga saya tidak utuh lagi, saya selalu menjaga keharmonisan keluarga dengan anak-anak saya agar anak saya yang tunadaksa tidak stres, karena anak saya selalu stres jika melihat dan mendengarkan pertengkaran.”⁶³

⁶² Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 20 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 wib – 15.00 wib.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Nazla, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 23 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

2. Faktor Eksternal

- a. Adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang yang mempunyai kepedulian terhadap anak tunadaksa

Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua untuk menerima kehadiran anak tunadaksa dalam kehidupannya. Ada sebahagian orang tua yang merasa kurang percaya diri untuk memperkenalkan anak mereka pada pertemuan keluarga besar, ada rasa sungkan, malu, sedih, karena keadaan anaknya yang tak sempurna yang berbeda dengan anak yang lain. Dengan adanya dukungan dan perhatian dari keluarga terdekat dan orang-orang yang peduli terhadap anak tunadaksa, orang tua tidak merasa terasing dengan anaknya yang tunadaksa, karena ada orang-orang yang disekitarnya yang merasa peduli dengan kondisi anaknya. Berbeda halnya dengan yang dialami Ibu Siti Asma.

“Walaupun keluarga suami saya tidak memberikan perhatian kepada kedua anak saya yang penyandang tunadaksa saya tidak berkecil hati, perhatian dan dukungan dari guru-guru di SLB YPAC terhadap anak saya membuat anak saya bisa berprestasi”.⁶⁴

Hal inilah sebagai pengobat hati Ibu Siti Asma yang diberi Allah untuknya walaupun keluarga dari suaminya menganggap hal ini tak ada artinya.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Asma, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 24 November 2020. Berlangsung dari jam 13.30 WIB – 14.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Asma, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 24 November 2020. Berlangsung dari jam 14.00 WIB – 15.00 WIB.

b. Bergabung dengan komunitas orang tua yang memiliki anak tunadaksa

Bergabung dengan komunitas orang tua yang memiliki anak tunadaksa tentunya merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang ibu, karena si ibu bisa berbagi cerita dan pengalaman dalam merawat anak tunadaksa, mencari informasi terbaru dan terbaik dalam perkembangan dan pendampingan anak tunadaksa, dan orang tua tidak merasa sendiri memilik anak tunadaksa, serta merasa ada juga orang lain yang mengalami hal yang serupa dengannya sehingga menimbulkan semangat dalam mengasuh dan mendampingi anak.

Di dalam komunitas ini seorang ibu bisa berbagi cerita tentang keseharian anaknya, tingkahnya yang lucu, sedih, dan bahkan menjengkelkan, hal ini sangatlah menarik untuk diceritakan sebagai bahan masukan bagi seorang ibu dalam mendampingi anaknya. Lain halnya jika ibu bercerita dengan ibu yang memilik anak yang normal, hal ini tidak lah menarik untuk dibahas. Sekecil apapun perkembangan yang terjadi dalam diri anak tuna daksa pastilah sangat menyenangkan hati sang ibu, hal ini merupakan suatu anugrah yang luar biasa.

“Saya merasa nyaman bercerita tentang keadaan anak saya dengan ibu-ibu yang mempunyai anak tunadaksa karena percaya diri dan tidak malu”.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Yusnita, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 26 November 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

c. Sikap para ahli

Seorang ahli tentunya mempunyai pengetahuan yang luas daripada orangtua dalam menangani anak tunadaksa walaupun para ahli ini belum tentu pernah mengalami memiliki anak tuna daksa. Seorang ibu yang memiliki anak tunadaksa tentunya mengharapkan sekali sikap yang bersimpatik dari para ahli dalam mendiagnosa anak-anak mereka, karena seorang ahli dianggap sebagai sosok yang dapat dijadikan panutan. Sikap simpatik sangat berpengaruh kepada si ibu agar si ibu tidak berkecil hati karena mempunyai anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Saran-saran yang terbaik yang bisa diberikan para ahli agar bisa menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, akan menambah kepercayaan diri si ibu dan tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan serta si ibu juga mempunyai semangat yang tinggi dalam merawat anaknya, seperti yang dituturkan ibu Nazmi.⁶⁷

d. Sikap masyarakat umum

Sikap masyarakat umum yang tidak berlebihan terhadap keberadaan anak tunadaksa pada saat berhadapan dengan anaknya membuat orang tua (khususnya ibu), akan merasa lebih nyaman menghadirkan anaknya ditengah-tengah masyarakat. Tidak memandang berlebihan ataupun menunjukkan sikap aneh kepada anak mereka, memberikan senyuman kepada anak mereka, menanyakan

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 27 November 2020. Berlangsung dari jam 14.00 WIB – 15.00 WIB.

dengan halus dan sopan tentang kondisi anaknya akan membuat orang tua (khususnya ibu) akan merasa ada yang peduli dengan kondisi anaknya sehingga ibu tidak merasa berkecil hati dan merasa dimengerti oleh lingkungan sekitar. Hal-hal sederhana inilah yang membuat ibu yang memiliki anak tuna daksa merasa dihargai dan tidak dikucilkan oleh masyarakat, seperti yang diceritakan ibu Nazmi.

“Saya merasa dihargai dan dimengerti ketika masyarakat tidak memandang aneh atas kehadiran anak saya”.⁶⁸

C. Hambatan Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tuna daksa di SLB YPAC Medan

Orang tua terutama ibu sosok yang paling dekat dengan anak, tentunya mengalami hambatan dalam merawat anak tunadaksa. Kesulitan anaknya dalam berkomunikasi membuat orang tua terkadang merasa sedih karena sulit mengerti apa yang dimaksud anaknya seperti yang diceritakan ibu Yusnita. Ibu Yusnita harus memahami betul setiap kata yang diucapkan anaknya yang terkadang bahasa tubuh anaknya berupa gerakan kepala ataupun tatapan mata yang dapat dijadikan alat komunikasi.

“saya harus mengucapkan beberapa kata-kata yang berbeda agar mudah memahami apa yang diinginkan anak saya, sebagian besar waktu saya, saya gunakan untuk merawat anak saya”.⁶⁹

Ibu Yusnita harus mengucapkan beberapa kata-kata yang berbeda untuk mengetahui apa keinginan anaknya. Dan terkadang timbul rasa jengkel di dalam hati Ibu Yusnita, akan tetapi Ibu Yusnita langsung beristighfar ketika

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 30 November 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 12.00 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Yusnita, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 01 Desember 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

menyadari bahwa anaknya adalah titipan Allah, anak yang tidak berdosa yang suatu saat akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah..⁷⁰

Hambatan lain yang dialami orang tua yang mempunyai anak tunadaksa adalah sulitnya membagi perhatian dengan anaknya yang lain. Ketika orang tua yang memiliki anak tunadaksa, perhatian orang tua kepada anaknya yang lain tentunya berkurang, sehingga menimbulkan kecemburuan dalam keluarga seperti yang diceritakan Ibu Siti Asma.

“Saya dianggap sebagai orang tua yang tidak adil karena perhatian saya lebih banyak kepada anak saya yang penyandang tunadaksa dibandingkan anak saya normal”.⁷¹

Hambatan selanjutnya bagi orang tua yang mempunyai anak tunadaksa adalah sulitnya menghadirkan anak mereka ditempat umum. Karena perbedaan anaknya dengan anak yang normal, kehadiran anak tunadaksa menjadi pusat perhatian anak-anak ataupun orang dewasa. Sehingga orang tua merasa seperti ada yang salah dengan anaknya. Ada sebagian anak tunadaksa yang tidak dapat menahan air liurnya sehingga menimbulkan bau yang tidak nyaman bagi orang lain.

Dengan kondisi anaknya yang lemah tidak dapat melakukan aktivitas sehari-sehari seperti mandi, makan, dan menggunakan kursi roda sehingga ibu Roslina harus rela meluangkan sebagian besar waktunya untuk merawat anaknya dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Ibu Roslina harus

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Yusnita, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 01 Desember 2020. Berlangsung dari jam 13.00 WIB – 14.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Siti Asma, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 02 Desember 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 11.00 WIB.

mengawasi setiap saat, khawatir terjadi ada hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anaknya, misalnya terjatuh dari kursi roda.⁷²

Bertahun-tahun merawat anak tunadaksa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, apalagi diantara keluarga inti tidak ada sling pengertian. Perasaan jenuh yang dirasakan orang tua (ibu) karena rutinitas pekerjaan yang sama dilakukan berulang-ulang, orang tua (ibu) melampiasakan kekecewaannya kepada suami atau anak yang lain dan akhirnya menimbulkan kesalahpahaman di dalam keluarga, bahkan mengakibatkan perceraian seperti yang diceritakan Ibu Nazla.

“Setelah 25 tahun menjalani rumah tangga akhirnya saya harus berpisah dengan suami karena sering terjadi perbedaan pendapat.”⁷³

Masyarakat sebagai kelompok individu yang heterogen tentu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap anak tunadaksa, sehingga orang tua harus berbesar hati jika ada orang lain tidak menunjukkan sikap tidak bersahabat terhadap anaknya. Kesulitan anaknya bersosialisasi dengan anak yang normal menyebabkan anak tunadaksa merasa dikucilkan seperti yang diceritakan ibu Nazmi.

“saya tidak lagi mengizinkan anak saya bermain di luar rumah karena anak saya selalu dijauhi teman-temannya”.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Ibu Roslina, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 02 Desember 2020. Berlangsung dari jam 13.00WIB – 15.00 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Nazla, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 03 Desember 2020. Berlangsung dari jam 10.00 WIB – 12.00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Nazmi, (selaku orang tua yang mempunyai anak tunadaksa), 03 Desember 2020. Berlangsung dari jam 15.00 WIB – 17.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 5 informan dan dibahas dalam bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan:
 - a. Bahwa orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan sudah dapat menerima diri sebagai orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, karena anak adalah anugerah dari Allah dan tidak setiap pasangan diberikan anugerah ini, sehingga tidak ada alasan bagi orang tua (ibu) untuk menolak kehadiran anak tunadaksa di keluarganya.
 - b. Bahwa orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan, rela meluangkan sebahagian besar waktunya untuk merawat anaknya, mengantar dan menunggu anaknya di sekolah, sehingga kegiatan di luar rumah selalu dibatasi.
 - c. Bahwa perasaan malu, cemas, bingung, tidak lagi dirasakan orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, ketika ia melihat disekitarnya juga ada orang tua yang mempunyai anak tunadaksa seperti dirinya

2. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- Pemahaman agama yang baik dari orang tua

Dengan memahami ilmu agama, orang tua tidak perlu risau ketika diamanahkan anak tunadaksa dari Allah, karena Allah pasti lebih tau yang terbaik untuknya

- Faktor ekonomi keluarga

Ekonomi merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu. Orang tua yang mempunyai anak tunadaksa harus memiliki ekonomi yang cukup agar anaknya bisa terawat dengan baik, karena kebutuhannya berbeda dengan anak yang normal

- Kematangan usia orang tua

Usia yang matang dari orang tua mempermudah mereka untuk menerima kehadiran anak tunadaksa dalam dirinya.

- Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi tidak mudah berputus asa, sehingga mudah mencari informasi tentang apa yang dibutuhkan anaknya.

- Keharmonisan keluarga

Melalui keluarga yang harmonis, saling bekerja sama membantu orang tua (ibu) sehingga ibu merasa beban yang ditanggungnya tidak begitu berat.

- b. Faktor Eksternal

- Dukungan keluarga

Dengan adanya dukungan keluarga membuat si ibu yang mempunyai anak tunadaksa tidak mudah berputus asa, sehingga menumbuhkan semangat dalam merawat anaknya.

- Bergabung dengan komunitas orangtua yang memiliki anak tunadaksa

Dengan bergabung di komunitas orang tua yang mempunyai anak tunadaksa, orang tua lebih mudah menerima karena mendapatkan teman untuk berbagi cerita tentang anaknya.

- Sikap para ahli

Sikap simpati dari para ahli membuat orang tua merasa lebih dimengerti dan dihargai

- Sikap masyarakat umum

Sikap dari masyarakat umum yang dapat menerima keberadaan anak tunadaksa membuat orang tua tidak merasa dikucilkan.

3. Adapun hambatan orang tua yang mempunyai anak tunadaksa di SLB YPAC Medan sebagai berikut:

- a. Orang tua yang mempunyai anak tunadaksa mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anaknya karena ucapan anaknya yang kurang jelas dan sulit dimengerti
- b. Kesulitan anak tunadaksa bersosialisasi dengan anak yang normal sehingga sering dikucilkan
- c. Orang tua sulit melakukan aktivitas di luar rumah.
- d. Orang tua sulit membagi perhatian dan kasih sayang kepada anak yang lain.
- e. Adanya kekhawatiran dari orang tua atas sikap masyarakat yang tidak bersahabat terhadap anaknya.

B. Saran

1. Bagi orang tua (ibu) yang mempunyai anak tunadaksa.

Bagi orang tua (ibu) yang mempunyai anak tunadaksa diharapkan dapat lebih memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak, memberikan dukungan pada anak, lebih bersabar dalam merawat anak sehingga akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

Dan harus selalu membekali diri dengan ilmu-ilmu agama agar tidak mudah berputus asa dalam menjalani hari-hari sebagai ibu yang memiliki anak tunadaksa.

2. Bagi pihak keluarga.

Bagi pihak keluarga diharapkan dapat lebih memberikan dukungan dan perhatian pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik pada anak.

3. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan memberi gambaran kepada seluruh masyarakat tentang penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunadaksa. Peran dan dukungan dari lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang memudahkan orang tua untuk menerima anak tunadaksa. Sehingga orang tua akan merasa diterima di masyarakat jika anaknya juga diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Isbandi Rukminto, 1994. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Agustiani Hendriati, 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: Refika Aditama.
- Al-Qahthani Abdurrahim, *Keutamaan dan Keistimewaan Asmaul Husna, Sifat 20, dan Shalawat Nabi*, Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.
- Arikunto Suharismi, 2002. *“Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Assjari Musjafak, 1995. *Pendidikan Untuk Anak Tunadaksa*, Jakarta: Depdikbud.
- B. Hurlock Elizabert, 2000. *Development Psychology, Terj. Istiwidayanti, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Bungin Burhan, 2006. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Jakarta: Kencana.
- Chaplin J.P, 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV. Aisyiah.
- Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.
- Emily S. Reber Arthur S. Reber, 2010. *The Penguin Dictionary of Psychology, Terj. Yudi Santoso, Kamus Psikologi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handadari & Wrastari, 2003. *Pengaruh Pemberian Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatama" Bangil Pasuruan, Vol.5 No.1*.
- <http://etheses.uin-malang.ac.id/3136/1/11410106.pdf> diakses 23 November 2020.

- Irwanto,dkk, 2019. *A-Z Sindrom Down*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Kementrian Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa'.
- Mangunsong Frieda, 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid kedua*, Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3) UI.
- Mappiare A, 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Echols John, 1976. *An English-Indonesian Dictionary, Terj. Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Misbah, 2012. *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: JAVALITERA.
- Nurhasyanah, 2012. "Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 1.
- Ratih Putri Pratiwi, 2014. *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus* Jogjakarta: Maxima.
- S Cahya Laili, 2015. *Buku Anak Untuk ABK*, Yogyakarta: KAPI.
- Simeulue PKPA, *Kesehatan Perempuan*, 2013. Simeulue: PKPA bekerjasama dengan LWR.
- Smart Aqila, 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis*, Yogyakarta: Katahati.
- Somantri T. Sutjihati, 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudarsini, 2017. *Fisioterapi*, Malang: GUNUNG SAMUDERA.
- Sugiyono, 2011. "Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R&D", Bandung:Alfabeta.
- Surwandi dan Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sutadipura Balnadi, 1994. *Kompetensi Guru dan Kesiapan mental*, Bandung: Angkasa.

Syahrudin dan Salim, “*Metode Penelitian Kualitatif*”.

Syekh Muhammad Bin Shalih al Utsaimin, 1993. *Syarhu Ushulil Iman*, Riyadh: Haiatul Ighatsah al Islamiah.

Winarsih Muji, 2020. “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK slb Cahaya Pertiwi Kota Bekasi”, *Jurnal Humaniora*, Vol, 4, No, 2.

Zulfa Abu, 1992. *Surat Yaasin Tahtim Tahlil, Do'a & Shalat Jenazah*, Medan : Su'udiyah.

DAFTAR WAWANCARA

A. KEPALA SEKOLAH SLB YPAC MEDAN

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya SLB YPAC ini?
2. Apa saja visi dan misi di SLB YPAC ini ?
3. Apakah dari visi dan misi tersebut sudah terlaksana dengan baik ?
4. Pada awalnya berdirinya SLB YPAC ini, anak berkebutuhan khusus apa saja yang ada?
5. Sejak kapan kelas anak tunadaksa di dirikan?
6. Berapa jumlah keseluruhan anak tunadaksa di SLB YPAC ini ?
7. Ada berapa kelas untuk anak tunadaksa di SLB YPAC ini ?
8. Permasalahan apa saja yang dihadapi dalam mengajar anak tunadaksa di SLB YPAC ini ?
9. Seberapa jauh kemampuan konsentrasi siswa tunadaksa dalam mengikuti berbagai aktifitas di SLB YPAC ini ?
10. Menurut pendapat bapak/ibu, seberapa jauh pentingnya memberikan terapi untuk siswa tunadaksa di SLB YPAC ini ?
11. Bentuk-bentuk terapi atau solusi apa yang telah dilakukan dalam menangani siswa tunadaksa di SLB YPAC ini ?
12. Apa saja fasilitas yang ada di SLB YPAC ini ?
13. Siapa sajakah yang terlibat di SLB YPAC ini dalam memberikan terapi siswa tunadaksa ?

**B. ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK TUNADAKSA DI SLB
YPAC MEDAN**

1. Kalau boleh tau siapa nama ibu?
2. Apa kegiatan ibu sehari-hari?
3. Ohiya, sebelumnya ibu mengetahui apa anak Tunadaksa?
4. Oh begitu, siapa nama anak ibu?
5. Berapa sudah usia anak ibu?
6. Ada berapa bersaudara si X bu?
7. Anak ke berapa si X bu?
8. Apakah kakak atau adiknya X pernah tidak menerima akan kehadirannya?
9. Lalu, bagaimana Ibu memberi pengertian kepada kakak atau adiknya si X?
10. Oh begitu, lalu pada saat kapan ibu mengetahui anak ibu anak tundaksa?
11. Apakah pada saat ibu hamil X, ibu pernah mengalami keracunan kehamilan?
12. Dari siapa ibu mengetahui bahwa anak ibu mempunyai kelainan?
13. Gejala-gejala apa yang dialami anak ibu?
14. Apakah keluarga terdekat ibu sudah menegtahui tentang si X?
15. Lalu, bagaimana respon keluarga terdekat ibu mengetahui ada saudaranya anak tunadaksa?
16. Kalau respon tetangga ibu bagaimana?
17. Bagaimana perasaan ibu ketika ibu mnegetahi anak ibu berbeda dengan anak yang lain?

18. Apa usaha yang sudah ibu lakukan untuk perkembangan kesehatan anak ibu?
19. Sudah berapa lama ibu melakukan usaha tersebut?
20. Apakah ada perkembangannya bu?
21. Perkembangan apa saja itu bu?
22. Darimana ibu mengetahui tentang SLB YPAC?
23. Sejak usia berapa ibu menyekolahkan anak ibu di SLB YPAC?
24. Apa saja fasilitas yang ada di SLB YPAC untuk perkembangan kesehatan anak ibu?
25. Kegiatan apa saja yang sudah bisa anak ibu lakukan sejak bersekolah di SLB YPAC?
26. Bisa ibu ceritakan perkembangan apa saja yang diperoleh anak ibu selama bersekolah di SLB YPAC?
27. Bagaimana perasaan ibu setelah anak ibu bersekolah di SLB YPAC?
28. Oh begitu, lalu bagaimana dengan bapak bu, apakah bapak turut ikut membantu merawat si X?
29. Kalau kakak atau adiknya, apakah turut membantu merawat juga?
30. Selain bapak dan kakak/adiknya, apakah ibu juga membutuhkan orang lain untuk merawat anak ibu?
31. Ketika ibu mengetahui anak ibu tunadaksa, apakah ibu bisa menerimanya?
32. Bagaimana usaha ibu agar bisa menerima kehadiran anak ibu?
33. Dari usaha tersebut, apakah ibu langsung menerimanya?
34. Pernahkah terlintas dipikiran ibu untuk melakukan hal-hal negatif?

35. Oh begitu, kalau dirumah kegiatan apa yang sudah bisa anak ibu lakukan?
36. Apakah ada kegiatan ibu yang terhambat karena mempunyai anak tunadaksa?
37. Apakah ibu pernah merasa kesal dalam merawat anak ibu? Bisa ibu ceritakan?
38. Apakah ibu pernah merasa terbebani dalam merawat anak ibu?
39. Apakah ibu mengetahui bahwa dalam merawat anak tunadaksa adalah suatu ujian yang diberikan ALLAH kepada ibu?
40. Apakah dalam merawat anak tunadaksa membutuhkan biaya yang sangat besar?
41. Apakah ibu pernah mengalami kesulitan ekonomi dalam merawat anak tunadaksa?

DOKUMENTASI

Foto dengan ibu Roslina



Foto dengan ibu Nazla



Foto dengan Kepala Sekolah SLB YPAC Medan



Foto dengan ibu Nazmi



Foto dengan ibu Siti Asma



RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rizyka Fadhilah Nasution
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 09 Oktober
 1998 NIM : 0102162028
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Jl. Sekata Gg. Flamboyan No.8,
 Medan Telepon/Ponsel : 0822 7633 3566
 Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Email : rizykafadhilah@gmail.com
 Golongan Darah : B

2. DATA ORANG TUA

Nama Ibu : Yusnita Lubis, SH
 Nama Ayah : Imran Nasution
 Pekerjaan Ibu : IRT
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Alamat : Jl. Sekata Gg. Flamboyan No.8, Medan

3. JENJANG PENDIDIKAN

Sekolah Dasar (2004-2010)	SD Muhammadiyah 11 Medan
SMP (2010-2013)	SMP Negeri 16 Medan
SMA (2013-2016)	SMK Negeri 9 Medan
Strata 1 (2016-2021)	Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara